

***Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan *Speaking* Mahasiswa Abad 21**

Seftika Seftika, Januarius Mujiyanto, Abdurrachman Faridi, Zulfa Sakhiyya

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: seftikaseftika@gmail.com

Abstrak. Globalisasi telah membawa perubahan dan tantangan tersendiri di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Program pembelajaran yang disusun harus dapat berselaras dengan pendidikan abad 21 yang menuntut setiap lulusan mampu berkompetisi dengan sejumlah keterampilan yang dipersyaratkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *project-based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dalam menghadapi era Pendidikan abad 21. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu universitas swasta di Lampung, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus deskriptif. Data penelitian diambil dari observasi selama kurang lebih 5 bulan. Kemudian sumber data juga berasal dari wawancara dengan 49 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respon positif terhadap penggunaan *project based learning*. Pada mata kuliah *speaking*, *project based learning* dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris serta meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu berfikir kritis, menyelesaikan masalah, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan media teknologi, dan kemampuan untuk berkerja sama.

Kata kunci: Keterampilan abad 21, *Project based learning*, *Speaking*.

Abstract. Globalization has brought its own changes and challenges in various fields including education. Every learning program that is prepared must be in harmony with 21st century education which requires every graduate to be able to compete with a number of required skills. This study aims to find out how project-based learning can improve students' English-speaking skills in facing the era of 21st century education. The participants in this study were 4th semester students of the English Education study program at a private university in Lampung, Indonesia. This research used a descriptive case study research design. The research data was taken from observation for approximately 5 months. Then, the data sources were obtained from interviews with 49 students. The results showed that students have positive response toward the implementation of project-based learning. In the speaking class, project-based learning can help students to improve their speaking skills in English and improve 21st century skills, namely critical thinking, problem solving, creativity, communication skills, media technology skills, and collaboration.

Key words: 21st -century skills, Project based learning, Speaking

How to Cite: Seftika, S., Mujiyanto, J., Faridi, A., Sakhiyya, Z. (2021). Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking Mahasiswa Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 169-174.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Era revolusi industri 4.0 atau yang dikenal dengan era transformasi informasi dan juga teknologi telah membawa perubahan dan tantangan tersendiri di berbagai bidang termasuk di dunia pendidikan. Perubahan dan tantangan tersebut harus direspon secara aktif oleh setiap lembaga pendidikan sebagai lembaga yang memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Setiap program pembelajaran yang disusun harus dapat berselaras dengan irama abad 21 yang menuntut setiap lulusan mampu berkompetisi dengan sejumlah keterampilan yang dipersyaratkan.

Cakupan keterampilan abad 21 oleh BNSP sebagaimana dikutip Wijana (2016:266-267), yakni : (1) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama, (3) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, (4) kemampuan mencipta dan memperbaharui, (5) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (6) keterampilan belajar secara kontekstual, dan (7) keterampilan informasi dan literasi media. Berdasar

bingkai kerja tersebut proses pembelajaran yang diselenggarakan harus dapat menjawab tantangan abad 21 dengan memfasilitasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, berteknologi, dan pengalaman belajar bermakna. Selain itu, pendidikan di abad 21 harus mampu menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, dan inovatif agar bisa berkompetisi dia era globalisasi ini (Aslamiah dkk, 2021). Artinya bahwa dalam prosesnya, konsep pembelajaran yang dibangun sudah seharusnya dapat mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Lebih-lebih bagi perguruan tinggi yang notabennya harus mempersiapkan lulusan agar kaya akan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan sehingga mereka benar-benar dapat menjawab harapan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk itu, mahasiswa harus didorong untuk senantiasa berinovasi, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan mampu berteknologi secara mandiri atau secara kolaborasi dalam proses pembelajaran yang memberi tantangan dan pengalaman berharga bagi

mereka.

Salah satu desain pembelajaran yang mengonstruksi kompetensi peserta didik untuk mampu: berkomunikasi, berpikir kritis, berteknologi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi ialah *Project Based Learning*. *Project Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang mengacu pada prinsip bahwa peserta didik merupakan fokus utama untuk mengeksplorasi masalah riil dalam kehidupan sosial. Peserta didik dilibatkan secara penuh dalam suatu tugas bermakna untuk memecahkan suatu masalah. Mereka akan belajar mengonstruksi pola belajar mereka dan pada akhirnya menghasilkan luaran suatu produk yang bernilai (Blumentfeld dkk, 2011). Pendapat ini juga didukung oleh Larmer dan Margendoller (2010) bahwa adanya aspek-aspek penting dalam *Project based learning* antara lain diawali dengan pertanyaan atau tantangan, membangun motivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru, membawa sebuah pertanyaan atau masalah untuk memperoleh pengetahuan baru, mendorong adanya pemikiran kritis, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan teknologi, adanya umpan balik dan revisi, terciptanya sebuah produk atau luaran yang dapat dipublikasikan, serta memberikan pelajar kesempatan untuk berpendapat dan memilih dalam menyelesaikan proyek. Dari pendapat para ahli ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Project based learning* berbanding lurus dengan capaian keterampilan pada Pendidikan abad 21. Sehingga, model pembelajaran ini cocok diterapkan kepada mahasiswa karena sudah mengakomodasi pelajar untuk memiliki sikap dan kognitif yang baik serta siswa bisa menguasai literasi media dan teknologi.

Beberapa penelitian telah mengaplikasikan *Project based learning* baik pada level sekolah dasar hingga Pendidikan tinggi. Blumenfeld dkk (2011) mengatakan bahwa proyek dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan kognitif. Genc (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan menggunakan *project based learning*, pelajar lebih memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan pembelajaran seumur hidup. Mereka percaya proyek ini membantu mereka mengklarifikasi masalah lingkungan dan memberikan praktik untuk menjadi bagian dari solusi. Selanjutnya, Butler dan Christofili (2014) menyatakana bahwa melalui *Project based learning* di perguruan tinggi, siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi untuk menerapkan keterampilan baru dalam menciptakan sesuatu, dan dengan bangga mempublikasikannya hasil proyek pembelajaran. Kemudian, Gibbes dan Carson (2014) dalam investigasinya di program bahasa universitas, siswa berpendapat bahwa *Project based learning* memiliki sisi negatif dan positif. Proyek ini merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan tugas, dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pencapaian

peserta lain tidak sesuai dengan tujuan upaya mereka, sehingga hasilnya tidak sesuai.

Selanjutnya, dalam bidang penerjemahan, Li (2015) menyatakan bahwa *Project based learning* dapat digunakan untuk mengajar kelas penerjemahan. Walaupun pendekatan ini belumlah efektif untuk perolehan keterampilan khusus penerjemahan, namun secara umum pendekatan ini bisa meningkatkan banyak keterampilan. Salah satunya dalam proses pembelajaran penerjemahan, siswa berusaha untuk berfikir kritis, melakukan komunikasi interpersonal, kolaborasi dalam tim kerja, dan mendapatkan keterampilan teknologi dan presentasi. Moghaddas dan Khoshsligheh (2019) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran ini efektif diterapkan di kelas penerjemahan karena dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kerja sama, dan kualitas penerjemahan siswa. Selanjutnya, Hanney (2018) mengungkapkan bahwa *Project based learning* bermanfaat untuk mensintesis praktik profesional di mana siswa memperoleh pengalaman belajar yang hampir sama dengan praktik dunia nyata. Selain itu, Greenier (2020) mengemukakan bahwa *Project based learning* membantu siswa memiliki kapasitas sosial dan afektif, pengetahuan linguistik, dan keterampilan komunikasi untuk menghasilkan proyek yang baik.

Selain penelitian di luar negeri, juga sudah banyak penelitian di Indonesia yang mengkaji tentang *Project based learning* untuk kelas Bahasa Inggris. *Project based learning* sudah pernah diimplementasikan untuk meningkatkan *English productive skills* seperti pada kelas *speaking* dan *writing* (Dewi, 2016; Rochmawati, 2015; Irawati & Lulus, 2015; Afandi & Sukyadi, 2016; Hasani dkk, 2017; Praba dkk, 2018; Ismuwardani dkk, 2019; Wulandari & Seftika, 2021). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa *Project based learning* menjadi pilihan bagi guru dan dosen dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Namun belum banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *Project based learning* dengan keterampilan abad 21 khususnya pada keterampilan berbicara. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji berbagai informasi mengenai penerapan *Project based learning* yang dinilai mampu mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam membangun dan memiliki sejumlah keterampilan di abad 21.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana *Project based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa di era pendidikan abad 21. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjelaskan proses pelaksanaan *Project based learning* pada kelas *speaking* dan keterampilan apa saja yang dapat diperoleh oleh mahasiswa setelah mengaplikasikan *Project based learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah 49 mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu universitas di Lampung, Indonesia. Penelitian ini dilakukan di kelas *post-advanced speaking* pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Kelas tersebut dilaksanakan secara online melalui *google classroom*, *google meet*, *WA group*. Tujuan dari mata kuliah tersebut adalah mahasiswa memahami konsep dan teori *speaking* pada acara formal seperti webinar, diskusi panel, acara publik, acara press konfrens, acara formal terkait akademik, dan acara debat. Kemudian, mahasiswa dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk memandu acara dan menjadi pembicara pada acara-acara formal tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi tugas speaking mahasiswa

dalam bentuk video. Data yang terkumpul akan dikaji dan diinterpretasi berdasarkan tujuan penelitian dengan indikator yang telah ditetapkan. Prosedur pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan dokumen pengajaran seperti, RPP, bahan belajar mengajar dari dosen kelas berbicara. Selanjutnya melakukan observasi partisipan dengan menggunakan panduan dari template catatan lapangan observasi. Kemudian, membuat wawancara semi terstruktur untuk mahasiswa. Setelah itu dilakukan wawancara kepada mahasiswa. Wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *google meet*.

Data dari observasi dan wawancara semi terstruktur dianalisa menggunakan analisis tematik oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur analisis data terdiri dari enam fase sebagai berikut: 1) Pengenalan. Langkah ini melibatkan membaca dan membaca ulang data serta mendengarkan rekaman videi beberapa kali. 2) Pengkodean. Koding adalah proses memilih,

Tabel 1. langkah-langkah *Project Based Learning* dalam Mata Kuliah Speaking

Tahapan PBL	Peran Dosen	Peran Mahasiswa	Sintaksis Pembelajaran
Mengeorientasikan mahasiswa terhadap masalah	Menyajikan masalah, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi media powerpoint & youtube,	Menyimak dan bertanya jawab mengenai masalah yang dosen sajikan, menyimak tujuan pembelajaran, berpendapat mengenai media powerpoint, youtube dan fungsinya,	Kegiatan Pendahuluan
Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar	Penyampaian topik terkait materi <i>speaking</i> Membantu membentuk kelompok kerja, mahasiswa Menyajikan permasalahan kepada Mahasiswa	Menyimak topik materi belajar Membentuk kelompok kerja Mengamati secara saksama permasalahan yang diberikan oleh dosen	Kegiatan Inti
Membimbing penyelidikan mahasiswa secara individual atau kelompok	Membimbing kelompok mahasiswa dalam penyelidikan informasi suatu objek, Membimbing mahasiswa mengorganisasi informasi suatu objek yang akan dipromosikan dalam media yotube,	Berdiskusi dan melaksanakan investigasi mengenai informasi sutau objek, Berdiskusi dan mengorganisasi informasi sutau objek yang akan di promosikan melalui media youtube	
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membimbing mahasiswa dalam membuat dan menyajikan proyek baik secara individual maupun kelompok	Membuat proyek secara individual atau kelompok Mempresentasikan hasil kerja proyek individual atau kelompok	
Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil	Merefleksi dan mengevaluasi proses dan hasil kerja proyek individual atau kelompok, Mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran	Merefleksi dan mengevaluasi proses dan hasil kerja proyek individual dan kelompok bersama dosen, Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama dosen	Kegiatan Penutup

menyusun, dan mengekstrak data yang relevan untuk dianalisis. 3). Mencari tema. Melanjutkan proses pengkodean, tema harus dicari untuk mengklasifikasikan data yang telah dikodekan sebelumnya. Langkah ini diperlukan untuk mengidentifikasi kesamaan dalam data. 4). Meninjau tema. Fase meninjau tema adalah ketika peneliti mulai mendefinisikan sifat setiap tema dan hubungan di antara mereka. 5). Mendefinisikan dan memberi nama tema. Selama fase ini, para peneliti mulai melakukan dan menulis analisis rinci dari setiap tema. 6) Menulis laporan. Ini mengacu pada proses penulisan data untuk dilaporkan kepada seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penerapan pembelajar berbasis proyek (*Project based learning*) dalam mata kuliah *Speaking* tergambar dalam tabel langkah-langkah berikut.

Merujuk pada tabel di atas diketahui bahwa kegiatan pembelajaran *mata* kuliah *speaking* dengan penerapan PBL memiliki 5 langkah kegiatan, yakni: (1) mengorientasikan mahasiswa terhadap masalah, (2) Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan mahasiswa secara individual atau kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Mengorientasikan mahasiswa terhadap masalah

Pada tahap ini, dosen memberi suatu pertanyaan kepada mahasiswa terkait topik yang akan dibahas. Mahasiswa memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Dosen terus menstimulus mahasiswa agar topik yang diantarkan semakin luas dan semakin kaya akan materi. Dosen menampilkan slide powerpoint dan memutar tayangan video terkait dengan topik. Mahasiswa dan dosen bertanya jawab. Akhir dari Tanya jawab pada tahap awal ialah suatu proyek dengan luaran video yang diunggah dalam channel youtube mereka. Merespons tujuan pembelajaran dan tantangan yang diberikan oleh dosen, mahasiswa sangat antusias untuk segera melakukan eskplorasi terhadap suatu objek. Dosen menjelaskan bahwa dalam mengerjakan tugas *speaking*, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk memilih topik, lokasi, dan objek yang akan menjadi obyek atau materi presentasi.

Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar

Dalam tahap ini, setelah mahasiswa memahami secara saksama proyek yang akan dilakukan, dosen meminta mahasiswa untuk membentuk anggota kelompok. Mahasiswa diberikan keleluasan untuk memilih secara mandiri anggota kelompok proyek mereka. kemudian, mahasiswa dipandu oleh dosen untuk membuat kerangka kerja atau jadwal kegiatan pelaksanaan penyelesaian proyek. Pada tahap ini,

pembentukan kelompok, topik yang mahasiswa pilih, dan jadwal pelaksanaan proyek sudah terkonsep secara matang.

Membimbing penyelidikan mahasiswa secara individual atau kelompok

Pada tahap ini, mahasiswa sudah mulai melakukan penyelidikan secara berkelompok terhadap suatu objek. Mahasiswa bekerja sama untuk menyelesaikan kerangka kerja mereka. Kadang-kadang, mahasiwa bertanya kepada dosen ketika menghadapi kesulitan, dan dosen membimbing kelompok kerja yang membutuhkan bantuan. Dalam melakukan eksplorasi, dosen senantiasa mengingatkan mahasiswa untuk merujuk pada sumber-sumber terpercaya untuk pengumpulan informasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Selain itu, sumber informasi dapat diperoleh melalui berbagai media atau melalui sumber utama dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber terkait. Setelah terkumpulnya informasi, mahasiswa mulai menyusun skrip untuk pesan suara dan juga audio sebagai pengiring tayangan objek yang akan mereka sampaikan secara lisan. Pada tahap ini juga, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen terkait skrip dan audio yang akan dimanfaatkan dalam tayangan video mereka. Secara garis besar, dosen memberi ulasan bilamana terdapat ide atau struktur yang kurang berelevan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini, kelompok kerja mahasiswa sudah menghasilkan suatu produk berupa tayangan video yang lengkap dengan element linguistik, audio, visual, gestural, dan spasial. Kemudian, mahasiswa menyajikan hasil dari proyek mereka dengan cara mengunggah video ke youtube. Link youtube kemudian di share ke google class. Bentuk penyajian sebagian besar diawali dengan sedikit kalimat pengantar dari kelompok mahasiswa, penayangan video *speaking* terkait tema, dan kalimat penutupan tayangan. Hasil karya yang telah ditayangkan diapresiasi oleh dosen dan juga kelompok mahasiswa lain.

Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil.

Pada tahap ini, dosen menganalisis kualitas tugas proyek yang telah diberikan. Meskipun objek tugas *speaking* mahasiswa melalui tayangan berbeda-beda, namun rubrik penilaian sudah dibuat sesuai standar untuk mengukur hasil kerja individual maupun kelompok. Selain itu, kualitas tugas proyek juga tidak hanya diukur melalui apa yang dihasilkan oleh mahasiswa, dosen juga menilai proses kerja mereka seperti: keaktifan, keinisiatifan, keterlibatan, dan kebertanggungjawaban. Dosen juga aktif memantau kegiatan proyek sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Karena pembelajaran berbasis proyek ini diterapkan di kelas *speaking*, dosen tentunya juga menilai aspek- aspek dalam keterampilan berbicara

Bahasa Inggris mahasiswa, seperti kesesuaian kosa-kata yang digunakan, pelafalan, tata bahasa, kelancaran dalam menyampaikan ide atau pendapat, dan juga konten dari *speaking* mahasiswa. Di akhir pembelajaran, tak lupa dosen meminta respons mahasiswa terkait pembelajaran dengan tugas berbasis proyek atau *project based learning*.

Berdasarkan pemaparan prosedur penerapan *Project based learning* pada kelas *post- advanced speaking*, peneliti berpendapat bahwa langkah- langkah yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sudah sesuai dengan konsep *project based learning* yang telah dipaparkan oleh Larmer dan Margendoller (2010), yaitu adanya pertanyaan, masalah yang hendak diselesaikan; adanya aktivitas pembelajaran yang menimbulkan pemikiran kritis, komunikasi, kerja sama, dan penerapan media teknologi; adanya umpan balik dan revisi; terciptanya sebuah hasil luaran yang dapat dipublikasikan.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa, peneliti memperoleh beragam informasi, berikut ini adalah pemaparannya:

Pertama, *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Mahasiswa memperoleh beragam kosa-kata terkait topik yang dipilih, mereka berlatih mengucapkan pelafalan bahasa Inggris yang benar melalui beragam aplikasi *pronunciation*, mereka berlatih menyampaikan pendapat dalam komunikasi Bahasa Inggris secara lisan. Temuan ini didukung oleh Sirisrimangkorn (2018), bahwa *project based learning* sangat direkomendasikan dalam kelas Bahasa Inggris karena memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berbicara Bahasa Inggris dalam konteks yang komunikatif serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sehingga, mahasiswa juga bias memperoleh pengetahuan linguistic melalui aktivitas pembelajaran *project based learning* (Greenier, 2020).

Kedua, *project based learning* telah memberikan manfaat kepada mahasiswa tentang pentingnya berfikir kritis dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan. Melalui kerjasama, mahasiswa dapat berpikir kritis dan saling melengkapi dalam menjawab tantangan tugas sehingga dapat terselesaikan secara mudah. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Li (2015) bahwa dengan menggunakan *project based learning*, mahasiswa tidak hanya terbantu dalam hal konten akademik atau mengembangkan pengetahuan baru, namun juga mahasiswa dapat memperoleh dan mempraktikkan beragam keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan berfikir kritis. Keterampilan sosial tersebut sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar mampu berkomunikasi, berfikir kritis dan berkerja sama untuk menghadapi tantangan globalisasi (Mutiani dan Faisal, 2019).

Ketiga, mahasiswa membuat proyek dalam bentuk

tugas video berbicara pada mata kuliah *speaking*, kemudian diunggah ke chanel *youtube*. Kegiatan ini merupakan hal yang menantang dan memberi pengalaman bermakna bagi mahasiswa. Selain berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris, mahasiswa belajar menggunakan media teknologi. Sebab, untuk menghasilkan tayangan video yang bagus, mahasiswa harus mengerti beragam aplikasi yang dapat digunakan untuk menghasilkan tayangan tersebut, mulai dari mengedit video, memasukkan suara, memasukkan tulisan, gambar, dan mengunggah karya mereka melalui *youtube*. Temuan ini tentu saja telah memenuhi kriteria keterampilan abad 21 (Wijana, 2016) bahwa pada era ini perkembangan media teknologi sangatlah pesat, sehingga menuntut siswa untuk memiliki keterampilan media komunikasi dan teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa melalui penggunaan *Project based learning* pada pembelajaran *speaking*, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dalam bidang media teknologi. Hal ini karena menurut Li dkk (2015), dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa termotivasi untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam melakukan investigasi untuk memecahkan pertanyaan atau masalah, dalam membuat proyek, serta mempresentasikan hasil.

Keempat, *project based learning* merupakan pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai sentral kegiatan. Dalam aktivitas pembelajaran, mahasiswa terlibat secara aktif dimulai dari proses perencanaan membuat proyek sampai dengan proses akhir, yaitu publikasi hasil. Mereka juga berperan sebagai penentu keputusan mengenai proyek apa yang akan dibuat dan bagaimana cara mengerjakannya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Markham dkk, 2003; Blumentfeld dkk; 2011) yang menyatakan bahwa *project based learning* merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai sentral kegiatan. Dengan kata lain, pelajar dihadapkan pada situasi yang membuat ia dapat mengembangkan pemikiran kritis. Mereka memiliki peluang sebesar-besarnya untuk mengeksplorasi diri dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh dosen.

Kelima, penerapan *project based learning* dalam mata kuliah *speaking* telah memiliki peran yang nyata terhadap kualitas produk berupa tugas - tugas *speaking* dalam bentuk video yang diunggah di chanel *youtube* mahasiswa. Mahasiswa mempublikasikan video tersebut kepada dosen, teman sekelas, dan orang-orang diluar kelas / masyarakat umum. Selain itu, *project based learning* telah memberi kesan baik pada mahasiswa. Mereka merasa senang dan memperoleh pengalaman bermakna dalam menyelesaikan proyek.

KESIMPULAN

Project based learning pada mata kuliah *speaking* telah memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi personal yang

terampil di abad 21. Mahasiswa menjadi lebih kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi, komunikatif, dan berteknologi. Kemudian, dalam aspek komunikasi lisan, *project based learning* dapat meningkatkan perolehan kata-kosa dalam Bahasa Inggris, melatih pelafalan dalam Bahasa Inggris, membiasakan mahasiswa menyampaikan ide dalam Bahasa Inggris, dan melatih kepercayaan diri mahasiswa. Sehingga mereka dapat berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Inggris.

REFERENSI

- Afandi, A., & Sukyadi, D. (2016). Project-based learning and problem-based learning for EFL students' writing achievement at the tertiary level. *Rungsit Journal of Educational Studies*, 3(1).
- Aslamiah, A., E.W., & Mutiani. (2021). 21st- Century skills and social studies education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82–89.
- Blumentfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (2011). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 369–398.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP063OA>
- Butler, A., & Christofili, M. (2014). Project-based learning communities in developmental education: A case study of lessons learned. *Community College Journal of Research and Practice*, 38(7), 638–650. <https://doi.org/10.1080/10668926.2012.710125>
- Dewi, H. (2016). Project based learning technique to improve speaking skills. *English Education Journal*, 7(3), 341–359.
- Genc, M. (2015). The project-based learning approach in environmental education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(2), 105–117. <https://doi.org/10.1080/10382046.2014.993169>
- Gibbes, M., & Carson, L. (2014). Project-based language learning: An activity theory analysis. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(2), 171–189. <https://doi.org/10.1080/17501229.2013.793689>
- Greenier, V. T. (2020). The 10Cs of project-based learning TESOL curriculum. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.1080/17501229.2018.1473405>
- Hanney, R. (2018). Doing, being, becoming: A historical appraisal of the modalities of project based learning. *Teaching in Higher Education*, 23(6), 769–783. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1421628>
- Hasani, A., Hendrayana, A., & Senjaya, A. (2017). Using project-based learning in writing an educational article: An experience report. *Universal Journal of Educational Research*, 5(6), 960–964.
- Irawati., L. (2015). Applying cultural project based learning to develop students' academic writing. *Dinamika Ilmu*, 15(1), 25–33.
- Ismuwardani, Z., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2019). Implementation of project based learning model to increased creativity and self-reliance of students on poetry writing skills. *Journal of Primary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/JPE.V8I1.25229>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (2010). 7 essentials for project-based learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Li, D., Zhang, C., & He, Y. (2015). Project-based learning in teaching translation: Students' perceptions. *The Interpreter and Translator Trainer*. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2015.1010357>
- Markham, T. J., & Larmer, J. R. (2003). *Project-based learning: A guide to standardsfocused project based learning for middle and high school teachers*. Buck Institute for Education (BIE).
- Moghaddas, M., & Khoshsaligheh, M. (2019). Implementing project-based learning in a Persian translation class: A mixed-methods study. *Interpreter and Translator Trainer*, 13(2), 190–209. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2018.156454>
- Mutiani, M., & Faisal, M. (2019). Urgency of the 21st-Century skills and social capital in social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i1.1256>
- Praba, L. T., Artini, L. P., & Ramendra, D. P. (2018). Project-based learning and writing skill in EFL: Are they related? *SHS Web of Conference*, 42(00059), 6. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200059>
- Rochmawati, P. (2015). Project Based Learning to Raise Students' Speaking Ability: Its' Effect and Implementation (A Mix Method Research in Speaking II Subject at Stain Ponorogo. *Kodifikasia*, 9(1), 199–221.
- Sirisrimangkorn, L. (2018). The Use of Project-Based Learning on Drama to Promote Speaking Skills of EFL Learners. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 14–20.
- Wijana, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 263–278.
- Wulandari, F. & Seftika. (2021). Project -based learning with edmodo: The implementation in scientific writing course. In S. R. Murtiningsih, I. W. Lestari, & E. D. Hatmanto (Eds.), *Best Practice and Research In Elt Classroom* (pp. 57–65).